

**KONSTELASI KERUANGAN BIARA SANGKILON,
KAWASAN KEPURBAKALAN PADANG LAWAS
BAGIAN SELATAN PADA ABAD XI—XIV MASEHI**
*The Spacial Constelation of Biara Sangkilon,
Southern Region of The Ancient Padang Lawas in XI—XIV Century*

**Andri Restiyadi¹; Lolita Refani Lumban Tobing¹; Anik Juli Dwi Astuti²;
Churmatin Nasoichah¹; Mochammad Fauzi Hendrawan¹**

¹Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan

²Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate

Email: andriekoe@gmail.com; lolita.refani@kemdikbud.go.id; anikjuli@unimed.ac.id;
curma.oke@gmail.com; mochamad.fauzi@kemdikbud.go.id

Naskah masuk: 15-10-2019; direvisi: 04-04-2020; disetujui: 24-04-2020

Abstract

Biara Sangkilon is one of the many biaras in the in Padang Lawas archaeological area located in Sangkilon Village, Lubuk Barumun District, Padang Lawas Regency. In general, the arrangement of biaras in this region has its own characteristics, namely the main building facing the mandapa, with one gate. The problem raised in this paper is how the spatial constellation of Biara Sangkilon is? The writing purpose of this article is to get a description of the space boundaries based on the distinction of spatial functions and their relationships in the Biara Sangkilon Complex. Through descriptive-analytical research it can be seen in fact through the form of structure, distance, findings artifactual, and boundaries, there is a fairly clear division of space between sacred space, and profane at Biara Sangkilon.

Keywords: biara sangkilon, padang lawas, spatial.

Abstrak

Biara Sangkilon merupakan salah satu dari sekian banyak biara di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas yang terletak di Desa Sangkilon, Kecamatan Lubuk Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Secara umum, susunan biara-biara yang terdapat di kawasan ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu bangunan utama berhadapan dengan mandapa, dengan satu pintu gerbang. Adapun permasalahan yang diangkat dalam makalah ini adalah bagaimanakah konstelasi keruangan Biara Sangkilon? Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendapatkan gambaran tentang batas-batas ruang yang didasarkan pada pembedaan fungsi-fungsi ruang beserta relasi-relasinya yang terdapat di Kompleks Biara Sangkilon. Melalui penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dapat diketahui ternyata melalui bentuk struktur, jarak, temuan artefaktual, dan batas-batas, terdapat pembagian ruang yang cukup jelas antara ruang sakral, dan profan di Biara Sangkilon.

Kata kunci: biara sangkilon, padang lawas, keruangan.

PENDAHULUAN

Tinggalan arkeologis masa Hindu-Buddha di Kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebar di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. Tinggalan-tinggalan arkeologis baik berupa struktur, runtunan, *butu-butu* (gundukan tanah) yang diduga mengandung struktur, dan artefak lepas tersebut, pada umumnya berada di tepian sungai yang bermuara di dua sungai besar, yaitu Batang Pane di Kabupaten Padang Lawas Utara dan Aek Barumon yang terletak di Kabupaten Padang Lawas. Tinggalan-tinggalan tersebut kerap dikaitkan dengan nama *Pannai* yang berarti dialiri sungai-sungai (Mulia 1980, 1). Satu hal yang menarik berkaitan dengan tinggalan struktur bangunan suci yang terdapat di kawasan ini adalah munculnya istilah *biara*. Tidak seperti struktur bangunan serupa yang terdapat di Pulau Jawa yang disebut *candi*, masyarakat lebih familiar dengan istilah *biara*.

Lokasi pendirian Biara Sangkilon dapat dikatakan sangat strategis berdasarkan dua hal. Pertama oleh karena keletakannya yang diapit oleh dua sungai, yaitu Aek Barumon berada di sebelah utara dan Aek Sangkilon di sebelah timur. Sungai dalam hal ini diduga berperan sebagai jalur transportasi perdagangan maritim antarwilayah. Kedua, berdasarkan pada data sebaran tinggalan arkeologis yang terdapat di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas yang



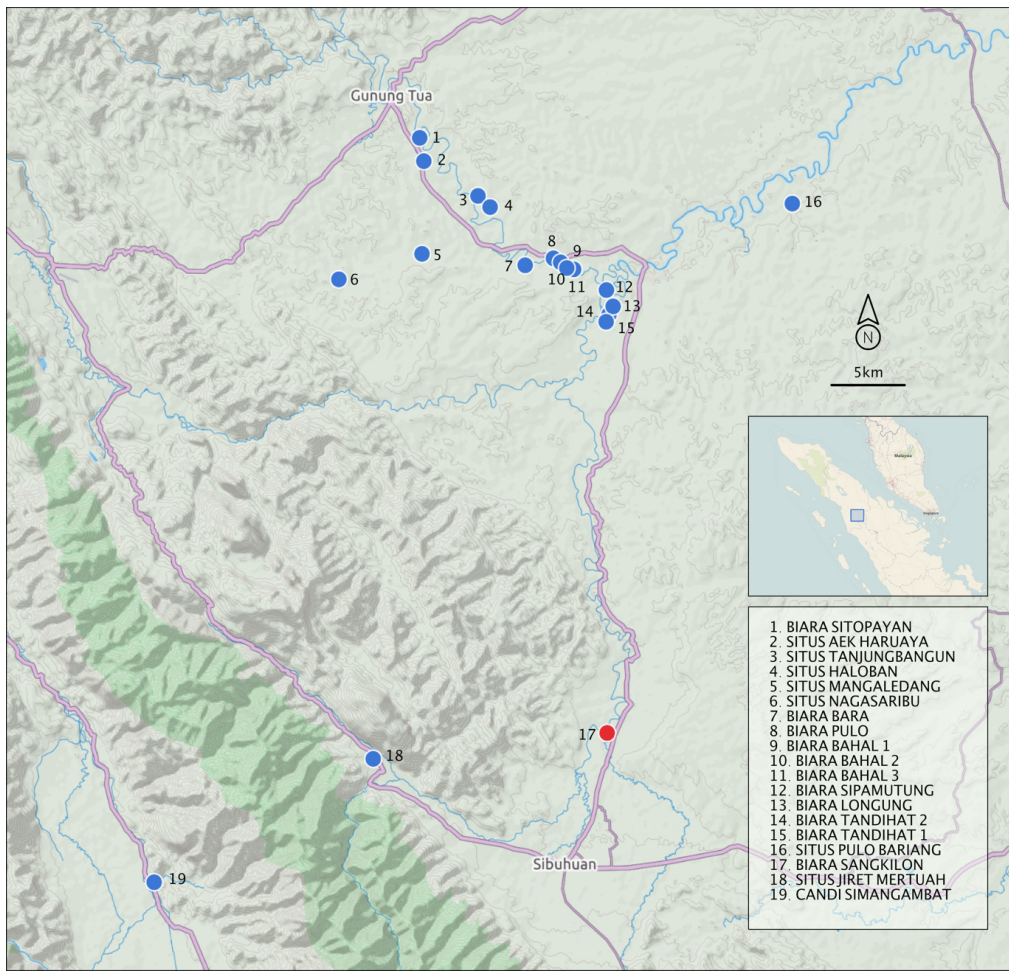
Gambar 1. Biara induk Sangkilon.
(Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2014)

terpusat di sebelah utara, terutama di tepian Batang Pane, maka Biara Sangkilon terletak di bagian selatan. Pada bagian selatan Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas, selain Biara Sangkilon, juga terdapat Situs Jiret Mertuah, dan Situs Manggis. Bagian selatan wilayah inilah yang kemungkinan besar menjadi pintu masuk yang menghubungkan dengan wilayah Mandailing Natal di sebelah barat dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Pada titik inilah biara-biara yang terletak di sebelah Selatan Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas bagian selatan, terutama Biara Sangkilon menjadi sangat penting.

Pada lokasi Biara Sangkilon, terdapat empat runtunan struktur bata yang diidentifikasi sebagai satu bangunan utama dan tiga perwara. Adapun ketiga perwara saat ini tertutup oleh gundukan tanah. Keempat runtunan struktur tersebut, dikelilingi oleh pagar keliling berupa struktur bata yang sebagian tertimbun tanah. Indikasi pintu masuk, dan arah hadap biara utama berada di sebelah timur.

Sekitar 20 meter di sebelah selatan biara utama terdapat struktur bata persegi empat yang diduga dulunya merupakan sebuah bangunan. Selain itu sekitar 500 meter di sebelah barat daya kompleks biara utama, dijumpai juga *butu-butu* yang di dalamnya mengandung struktur bata, hal ini adalah salah satu yang menjadikan penelitian di Biara Sangkilon cukup penting berkaitan dengan aktivitas penggalian yang terjadi di sekitar biara. Pada bagian *batur* sisi selatan biara utama terdapat lubang menganga sepanjang lebih dari 5 meter dan sedalam 3 meter bekas aktivitas penggalian liar tersebut. Hal ini juga terjadi pada *butu-butu* yang terletak 500 meter di sebelah barat daya kompleks biara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara, terdapat sebuah asumsi dasar yang dapat dijadikan landasan penulisan artikel yaitu *butu-butu* dan runtunan struktur bata mengindikasikan adanya aktivitas sosial yang berbeda-beda berdasarkan pada morfologi struktur bata dan temuan artefaktualnya. Menurut Tilley (1994, 17),



Gambar 2. Lokasi Biara Sangkilon.

(Sumber: Maphub Thunderforest 2019 dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

ruang hanya dapat eksis sebagai sekumpulan relasi antara benda atau tempat. Pada konteks ini tidak ada ruang yang berdiri sendiri melainkan harus terdapat relasi di dalamnya. Ruang diciptakan oleh relasi sosial, benda-benda yang bersifat natural (alamiah) dan kultural (budaya). Relasi ini bersifat produktif, bukan sebuah realitas otonom. Dengan demikian, relasi spasial mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Dengan kata lain, terdapat dialektika sosiospasial dalam relasi antara lokasi atau tempat dan ruang yang dibentuk secara konstitutif, aktif, dan produktif.

Melalui paparan di atas, satu hal menarik untuk dikaji lebih dalam adalah relasi antarstruktur yang terdapat di lokasi ini. Hal tersebut belum pernah diteliti sampai saat ini. Permasalahan yang diangkat adalah

bagaimanakah konstelasi keruangan di Biara Sangkilon? Adapun batasan permasalahan tersebut tidak hanya terletak pada struktur dan *butu-butu*, melainkan juga dikaitkan dengan artefak nonstruktur yang dijumpai di sekitar kompleks biara berdasarkan pada penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendapatkan gambaran tentang batas-batas ruang yang didasarkan pada perbedaan fungsi-fungsi ruang beserta relasi-relasinya yang terdapat di Kompleks Biara Sangkilon. Melalui gambaran tersebut, diharapkan akan dapat menjadi sebuah model dalam mengidentifikasi tipe struktur yang hampir sama, pada khususnya di Kawasan Kepurbakalaan Padanglawas.

METODE

Biara Sangkilon yang menjadi objek penelitian dalam hal ini berada di wilayah administratif Desa Sangkilon, Kecamatan Lubuk Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Biara ini memiliki koordinat geografis pada 1°.13053”LU 99°.75469”BT. Jarak situs dengan perkampungan penduduk kurang lebih 2,5 km ke arah barat. Luas keseluruhan situs adalah 44 x 39,5 meter (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala 2003).

Kompleks biara saat ini berada di tengah lahan perkebunan kelapa sawit milik penduduk sekitar, dan akses menuju lokasi harus ditempuh melalui jalan setapak sejauh 500 meter dari jalan raya Kota Sibuhuan - Gunung Tua. Adapun jaraknya dari Kota Sibuhuan yang merupakan ibukota Kabupaten Padang Lawas sekitar 2,5 kilometer.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui ekskavasi, survei, dan telaah sumber pustaka. Telaah sumber pustaka dapat berupa teori, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai pelengkap pemahaman terhadap kondisi data di lapangan. Data utama yang digunakan dalam hal ini berupa hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara pada tahun 2018 dan 2019. Data utama yang dimaksud berupa temuan struktur bata, selain itu juga digunakan temuan ekskavasi seperti fragmen gerabah, keramik, logam, kaca dan manik-manik.

Dalam rangka mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan digunakan alur penalaran induktif yang berawal dari observasi lapangan dan diakhiri dengan kesimpulan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dalam artian data yang didapatkan akan dideskripsikan untuk dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di masa lampau dengan cara analitis. Analisis dalam hal ini akan dilakukan dengan cara menggali lebih dalam informasi tentang data melalui analisis morfologi, lingkungan, maupun studi pustaka. Melalui analisis yang dilakukan, akan ditarik interpretasi sebagai kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasasti Aek Sangkilon dan latar belakang keagamaan Biara Sangkilon

Pada sekitar bulan Juli 1935 ditemukan prasasti yang ditulis pada selembar emas persegi panjang yang bagian sudut kiri atas sudah rusak. Tepat pada bagian tengah terdapat lukisan *visvavajra* yang ditumpangi pahatan segi empat ganda bertuliskan kata *hum*. Berada di atas dan bawah pahatan tersebut terdapat masing-masing 4 baris tulisan, dan sepanjang sisi panjang terdapat lubang-lubang kecil. Prasasti tersebut memuat sebuah angka tahun yaitu 1314 Saka (1392 Masehi). Adapun hasil transliterasi awal lempengan emas yang dinamakan Prasasti Aek Sangkilon tersebut adalah sebagai berikut (Griffiths 2014, 228):

- (1) *hūm*
- (2) *[siddham] °om aṣṭāna*
- (3) *caturvimśatinetrāya tadānu*
- (4) *tadānuṣ[e] kapālamālāneka*
- (5) *māraya māraya kāraya kāra*
- (6) *kāra(sāga)rān · vandhaya vandha*
- (7) *vandha rakṣa rakṣa śrīkaruṇālaya vi*
- (8) *.....(ruka)sya sapari*
- (9) *darānandasya dīpaṃkarasya datra*

Prasasti Aek Sangkilon tersebut, diduga merupakan mantra Buddha vajrayana (Suleiman 1985, 28; Setianingsih 2003, 6; Utomo 2007, 95). Selain itu, beberapa arca dan relief juga menunjukkan beberapa bukti terkait perkembangan *vajrayana* di wilayah Padang Lawas secara umum (Soedewo 2018, 151).

Formula penulisan prasasti tersebut ternyata memiliki kemiripan dengan formula penulisan mantra Buddha *Hevajratāntra* (Griffiths 2014, 299). Adapun mantra Buddha yang dimaksud terutama pada bait 46 dan 47 sebagai berikut (Snellgrove 1959, 82; Farrow dan Menon 2001, 253):

- (46) *caturvimśatinetrāya tadānu*
ṣoḍaśabhujāya
kṛṣṇajīmūtavapuṣe
kapālamālā[neka]dhāriṇe
adhyāntakrūrācittāya ·
ardhendudamaṣṭriṇe /

(47) *māraya māraya kāraya kāraya garjaya
garjaya tarjaya tarjaya śoṣaya śoṣaya
saptasāgarān bandha bandha nāgāṣṭakān
gṛhna śatrūn ha hā hi hī hu hū he hai ho
hau haṃ haḥ phaṭ svāhā*

Formula mantra lain yang memiliki kemiripan tercatat dalam *Hevajra Sadhana*

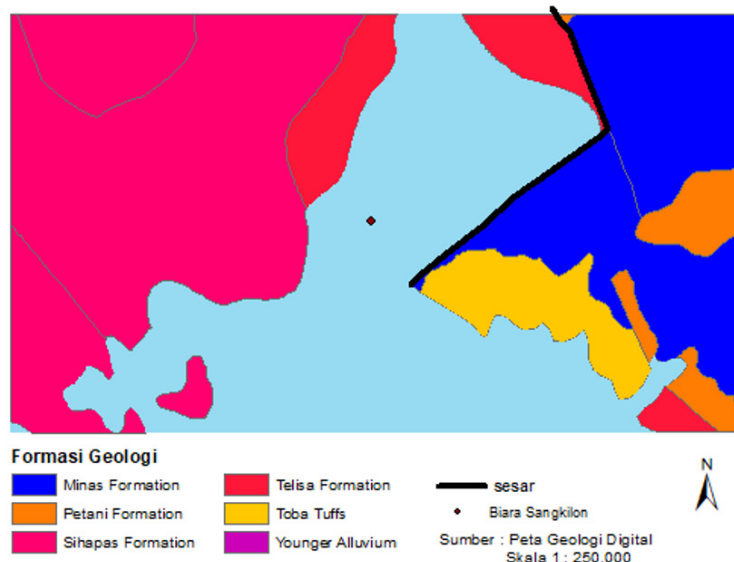
*om ashtananaya / pingalordhvakesha
vartmane tsaturvinshatinetraya
shodashabhujaya / krishnajimu-
tavapushe / kapalamalaneka dharine
/ adhyanta krura cittaya / ardhentu
damshtine / om maraya maraya
/ karaya karaya / garjaya garjaya /
tarjaya tarjaya / shoshaya shoshaya
/ sapta-sagaran / bandha bandha /
nagashtakan / grihna grihna / shatrun /
ha ha hi hi hu hu he hai ho hau ham hah
phat svaha*

Melalui perbandingan Prasasti Aek Sangkilon dengan beberapa mantra Buddha Vajrayana tersebut, setidaknya dapat mengungkap informasi tentang latar belakang religi yang terdapat pada masyarakat pendukung Biara Sangkilon secara lebih spesifik yaitu Hevajrantra. Adapun berdasarkan pada aspek paleografinya, Griffiths (2014, 229) menduga bahwa prasasti Aek Sangkilon berasal dari abad XIII Masehi.

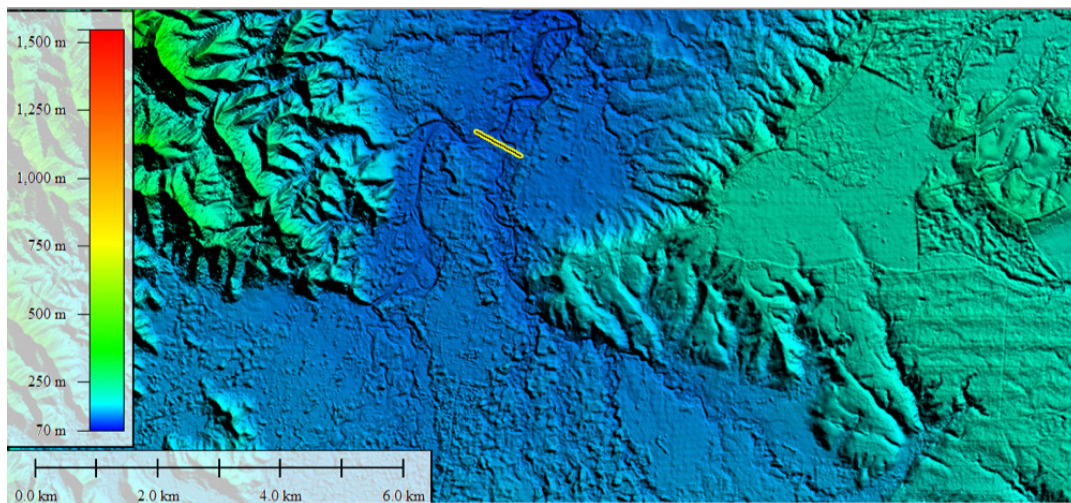
Kondisi lingkungan sekitar Biara Sangkilon

Biara Sangkilon dibangun pada daerah dengan ketinggian 118 mdpl di antara Aek Barumun dan Aek Sangkilon yang berketinggian 112 mdpl. Jarak antara Aek Barumun dan Biara Sangkilon sejauh 294 meter, sedangkan jarak antara Aek Sangkilon dengan Biara Sangkilon adalah 120 meter. Ditinjau dari bentuklahan, daerah sekitar Biara Sangkilon dikontrol oleh adanya aliran Aek Barumun dan Aek Sangkilon, sehingga proses fluvial mendominasi pembentukan bentuklahan di daerah tersebut. Baik Aek Barumun maupun Aek Sangkilon telah membentuk sungai meander. Pada Aek Barumun ditemukan adanya gosong sungai baik *sand bar* maupun *point bar*. Biara Sangkilon maupun situs di sekitarnya berada pada daerah yang mengandung tanggul alam, dataran aluvial, dan rawa belakang (*backswamp*) yang kemungkinan pada periode musim tertentu dapat terkena banjir.

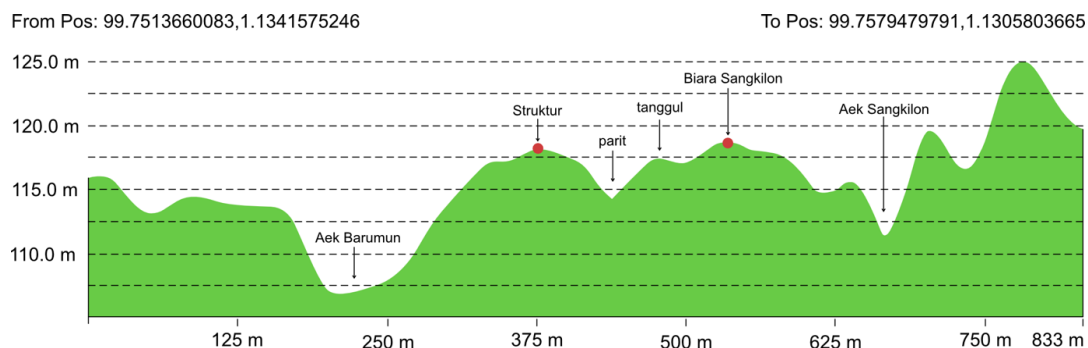
Adapun rawa belakang (*backswamp*) terletak di belakang tanggul alam sungai. Material penyusun bentuklahan berasal dari aktivitas Aek Barumun maupun Aek Sangkilon berupa endapan aluvium yang berumur kuartar holosen, terdiri dari lumpur, lempung, pasir, kerikil, dan kerakal.



Gambar 3. Kondisi geologi Biara Sangkilon dan sekitarnya
(Sumber: Peta geologi digital skala 1:250.000)



Gambar 4. Kondisi morfologi sekitar Biara Sangkilon.
(Sumber: Hasil Pengolahan DEMNAS 2019, diolah oleh Anik Juli Dwi Astuti)



Gambar 5. Profil lereng Aek Barumun—Biara Sangkilon—Aek Sangkilon.
(Sumber: Hasil Pengolahan DEMNAS 2019, diolah oleh Anik Juli Dwi Astuti)

Biara Sangkilon terdapat di cekungan Sumatra yang terletak di antara pegunungan Bukit Barisan bagian barat dan timur. Secara geologis, Biara Sangkilon berdiri pada daerah dengan susunan formasi geologi aluvium muda dengan material lempung, pasir, kerikil, dan kerakal yang berumur kuartar. Kondisi morfologi dan geologi yang demikian menyebabkan berkembangnya permukiman di masa lampau sampai dengan saat ini. Morfologi dataran dengan material aluvial pada umumnya sesuai untuk digunakan sebagai kawasan budidaya (permukiman, pertanian, perkebunan).

Tanah di sekitar Biara Sangkilon terbentuk karena adanya aktivitas Aek Barumun dan Aek Sangkilon. Tanah yang ada berupa tanah

aluvial yang berasal dari endapan kedua sungai tersebut. Kondisi tekstur tanah di sekitar Biara Sangkilon cukup bervariasi terdiri dari geluh pasir, geluh lempungan, geluh debu, dan lempung debu. Kondisi tekstur tanah ini sangat tergantung dari jarak terhadap sungai dan kedalamannya.

Struktur bata Biara Sangkilon dan sekitarnya

Saat ini kompleks Biara Sangkilon dikelilingi oleh pagar kawat berduri yang dibuat oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh dalam rangka pengamanan terhadap situs tersebut, baik terhadap aktivitas penggalian liar, ataupun gangguan binatang ternak. Biara Sangkilon merupakan salah satu dari tiga

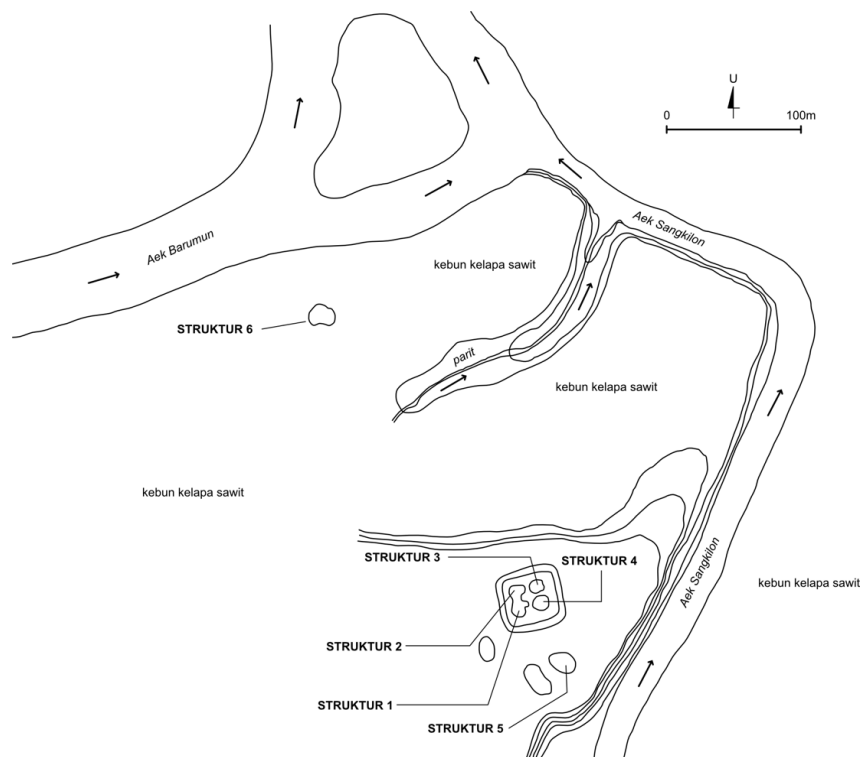
bangunan besar yang terdapat di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas. Adapun dua yang lainnya adalah Biara Sipamutung, dan Biara Bahal I.

Gambaran awal terhadap Biara Sangkilon dipaparkan oleh Schitger (1964, 88). Pada tahun 1930-an biara induk mempunyai tangga masuk di sebelah timur. Bangunan *mandapa* berbahan bata berada sejajar tepat di depan biara induk. *Mandapa* berbentuk bujur sangkar dengan sisi-sisi berukuran 8,30 meter; diduga dahulu menggunakan atap dan tiang kayu seperti *mandapa* di Jawa. Biara *perwara* lainnya berbentuk altar, stupa, atau tiang yang dihias (*stambha*). *Pelipit* bawah biara induk dihias bingkai *ojief* (berbentuk sisi genta) dan bingkai rata, yang di antara bingkai tersebut terdapat panil selebar 10 cm, dihiasi dengan relief (*ceplok*) bunga-bunga yang dibentuk segiempat (*roset*). Biara *perwara* di sebelah utara biara induk berupa bangunan yang diduga memiliki ruangan.

Saat ini komposisi struktur bata yang terdapat di kompleks Biara Sangkilon memang tidak jauh berbeda dengan deskripsi yang dikemukakan oleh Schnitger, hanya kondisinya yang mengalami perbedaan. Beberapa struktur bata yang disebutkan oleh Schnitger di atas saat ini kondisinya telah tertutup tanah, atau rusak. Selain itu, terdapat dua struktur bata yang berada di luar kompleks pagar Biara Sangkilon yang penting untuk dideskripsikan.

Guna mempermudah pendeskripsian, dalam hal ini masing-masing struktur akan dikodifikasi menggunakan angka Arab. Struktur yang berada di dalam pagar akan bernomor 1-4, sedangkan struktur yang berada di luar pagar akan bernomor 5 dan 6. Adapun temuan deposit bata yang diduga struktur yang berada di luar Aek Barumun dan Aek Sangkilon, akan bernomor 7 dan 8.

Selain struktur bata, di dalam pagar kompleks Biara Sangkilon juga terdapat beberapa arca, yaitu dua *makara*, dua arca singa yang telah rusak, dan beberapa fragmen batu andesit berukir motif sulur-suluran.



Gambar 6. Denah situasi Kompleks Biara Sangkilon dan sekitarnya.
(Sumber: Digambar oleh Pesta H.H. Siahaan dan Andri Restiyadi)

Struktur 1

Struktur 1 merupakan struktur terbesar di dalam kompleks Biara Sangkilon. Struktur ini secara keseluruhan berupa susunan bata, kecuali dua *makara* yang berada di ujung tangga masuk dengan konstruksi yang terpisah dari kaki biara. Secara umum, struktur 1 kondisinya tidak utuh lagi, melainkan hanya menyisakan bagian kaki, dan dua buah dinding tubuh biara sisi barat dan utara, tanpa atap. Bata runtuh terdapat di sekitar biara.

Struktur 1 menghadap ke arah timur dan memiliki tangga masuk sebanyak sembilan anak tangga. Pada bagian kaki terdapat hiasan bermotif sulur-suluran yang dibingkai dengan pahatan persegi panjang. Motif tersebut mengelilingi bagian kaki. Di atas motif sulur-suluran tersebut, terdapat motif geometris berupa belah ketupat yang juga dibingkai oleh persegi panjang. Kaki bagian selatan biara terdapat lubang persegi panjang bekas aktivitas penggalian liar.

Makara yang terdapat di ujung tangga masuk memiliki lapik bata berbentuk persegi yang konstruksinya menyatu dengan tangga biara. Adapun bagian pipi tangga masuk struktur 1 tidak berhias. Pipi tangga tersebut sekaligus juga menjadi pagar tangga masuk. Secara keseluruhan, struktur 1 memiliki tiga tingkat menuju bilik biara. Pada bagian bilik biara kosong, tidak terdapat arca atau altar. Ujung sisa dinding sebelah utara ditumbuhi oleh tanaman.

Struktur 2

Struktur 2 terletak di sebelah utara Struktur 1. Saat ini Struktur 2 belum diketahui bentuknya oleh karena masih tertutup oleh runtuh bata dan tertimbun tanah. Walaupun demikian, pada bagian permukaan atas struktur 2 masih dapat dikenali beberapa bata yang tersusun rapi membentuk bidang datar yang mungkin bagian dari lantai. Selain itu, di sekeliling bidang datar tersebut terdapat beberapa bata tersusun vertikal yang mengindikasikan keberadaan dinding atau pagar. Pada bagian dinding atau pagar tersebut

masih dapat dikenali adanya pintu masuk yang terletak di sebelah timur. Tinggi susunan bata yang diduga lantai struktur 2 ini memiliki ketinggian yang sama dengan lantai pada teras kedua struktur 1. Keberadaan dinding atau pagar inilah yang mengindikasikan ruang pada struktur 2 (Schnitger 1964, 88; Susetyo 2010, 151) struktur 2 kemungkinan memiliki ruang. Biara perwara yang memiliki ruang di Kompleks Kepurbakalaan Padang Lawas hanya dijumpai di Biara Sangkilon (Susetyo 2010, 151).

Struktur 3

Struktur 3 terletak tepat di depan struktur 2 yang berukuran paling kecil jika dibandingkan dengan struktur yang lain. Berdasarkan pada penelitian tahun 2018, terdapat indikasi bahwa struktur ini memiliki tangga naik di sebelah timur. Baik pipi tangga maupun bagian luar kaki struktur polos, tidak berhias susunan pelipit maupun relief. Bagian lantai struktur masih dapat dikenali.

Struktur 4

Struktur 4 terletak tepat di depan struktur 1. Kondisi struktur ini tertutup oleh runtuh bata dan tanah. Berdasarkan pada beberapa perbandingan dengan biara-biara tipe Padang Lawas (Restiyadi 2014, 1-27), kemungkinan besar struktur ini berbentuk *mandapa*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 mengindikasikan bahwa terdapat tangga naik di sebelah timur dan barat. Bagian kaki struktur ini polos, tidak terdapat hiasan susunan pelipit ataupun relief.

Struktur 5

Struktur 5 terdapat sekitar 20 meter di sebelah selatan kompleks biara utama. Kondisi struktur ini awalnya hanya berupa *butu-butu* yang menyisakan beberapa bata di sekitarnya. Berdasarkan penelitian tahun 2014 dan 2018, mengindikasikan struktur ini berbentuk bujur sangkar dengan tangga naik berada pada sisi timur. Adapun sisa dari struktur ini hanya

berupa kaki. Pada penelitian tahun 2014, ditemukan kepingan genting pada sisi utara struktur. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa struktur 5 dahulu merupakan bangunan kayu yang beratap genting. Tidak jauh dari struktur ini juga dijumpai umpak batu berbentuk persegi tanpa lubang.

Struktur 6

Struktur 6 berada agak jauh dari kompleks biara utama, yaitu sekitar 500 meter di sebelah barat daya. Struktur ini pada awalnya berupa *butu-butu* yang tertutup oleh semak belukar. Penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2019 (Tim Penelitian 2019) telah menampakkan bagian kaki dari struktur tersebut. Selain itu juga terdapat temuan berupa umpak batu berbentuk persegi berukuran 40 cm x 40 cm sejumlah empat buah yang pada bagian tengahnya berlubang. Hal ini mengindikasikan bahwa Struktur 6 dahulu merupakan bangunan berkaki bata dan bertiang kayu.

Artefak Hasil Ekskavasi di Sekitar Kompleks Biara

Salah satu parameter yang dapat digunakan dalam merekonstruksi konstelasi keruangan dalam suatu situs adalah keberadaan temuan artefaktual. Penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara di Biara Sangkilon menemukan beberapa artefak yang mengindikasikan aktivitas yang terdapat pada suatu struktur pada

batas tertentu. Ekskavasi di dalam kompleks biara utama dilakukan pada beberapa sektor dengan batas alami maupun kultural seperti yang terdapat pada gambar 7. Ekskavasi yang dilakukan di dalam pagar biara menunjukkan tidak banyak tinggalan artefaktual. Adapun artefak yang dijumpai berupa gerabah halus, dan fragmen arca logam bermotif lidah api dan singa sepanjang 10 cm juga dijumpai pada runtuhannya struktur 3.

Ekskavasi yang dilakukan di sekitar struktur 5 dijumpai beberapa fragmen gerabah kasar dan halus, serta keramik dengan kuantitas yang lebih banyak dibandingkan dengan temuan di dalam pagar kompleks biara. Salah satu temuan yang menarik adalah fragmen genting. Berdasarkan pada deposit temuan, terdapat indikasi aktivitas yang lebih padat terjadi pada struktur 5 dibandingkan dengan aktivitas yang terjadi pada struktur 1, 2, 3, dan 4. Ekskavasi di sekitar struktur 6 dilakukan untuk menguak struktur bata yang terdapat pada *butu-butu*. Kecurigaan terhadap keberadaan struktur bata pada struktur 6 didasarkan pada sebaran fragmen bata di sekitar lokasi.

Pada ekskavasi tersebut ditemukan fragmen gerabah, keramik, logam, kaca, dan manik-manik yang kemungkinan mengindikasikan bekas digunakan untuk kegiatan keseharian. Berdasarkan temuan ekskavasi dan lokasinya diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan selain struktur bata sebagai data utama.



Gambar 7. Tampak atas Struktur 6.
(Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2019)

Tabel 1. Rekapitulasi hasil temuan ekskavasi Biara Sangkilon dan sekitarnya tahun 2019

No.	Layer	Jenis temuan arkeologis				
		<i>gerabah</i>	<i>keramik</i>	<i>logam</i>	<i>kaca</i>	<i>manik</i>
1.	II.41.2	91	4	0	0	0
2.	II.41.3	403	16	0	0	0
3.	II.41.4	7	8	0	0	0
4.	II.45.2	248	0	0	0	0
5.	II.47.2	5	0	0	0	0
6.	II.48.0	1	1	0	0	0
7.	II.48.1	94	4	0	0	0
8.	II.48.2	189	9	0	0	0
9.	II.48.3	43	5	0	0	0
10.	II.48.4	29	0	0	0	0
11.	II.48.5	7	3	0	0	0
12.	IV.38.1	28	0	0	0	0
13.	IV.38.4	3	0	0	0	0
14.	IV.39.2	3	0	0	0	0
15.	IV.39.4	2	0	0	0	0
16.	IV.42.2	28	17	0	0	0
17.	IV.42.3	43	0	0	0	0
18.	IV.42.5	135	0	0	0	0
19.	IV.43.1				1	0
20.	IV.43.3	92	0	0	1	0
21.	IV.44.1	0	1	0	0	0
22.	IV.47.2	0	1	1	0	0
23.	IV.50.2	0	1	0	0	0
24.	IV.51.2	6	0	0	0	0
25.	IV.51.4	7	0	0	0	0
26.	IV.51.5	61	0	0	0	0
27.	IV.52.0	0	1	0	0	0
28.	IV.55.2	0	2	0	0	0
29.	V.40.1	1	2	0	0	0
30.	V.40.2	111	12	0	0	0
31.	V.40.3	325	1	0	0	0
32.	V.43.3	22	22	0	0	0
33.	V.45.2	0	12	0	0	0
34.	V.49.2	503	24	18	12	4
35.	V.49.3	66	0	0	0	0
36.	V.50.3	417	31	1	0	0
TOTAL		2879	177	20	14	4

(Sumber: Tim Penelitian 2019, 98—99)

Berdasarkan pada tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas temuan ekskavasi berupa fragmen gerabah, yang diikuti oleh fragmen keramik. Gerabah kasar sejumlah 1597 dan gerabah halus sejumlah 309. Berdasarkan motifnya, terdapat 2834 gerabah polos, dan 96 gerabah hias. Adapun motif hiasnya berupa geometris dan sulur-suluran. Kebanyakan gerabah bermotif hias merupakan gerabah kasar, dan hampir semua gerabah halus polos. Mayoritas gerabah yang ditemukan merupakan fragmen bagian badan gerabah yaitu sebanyak 2706, bagian bibir 248, bagian dasar sebanyak 6, dan cucuk kendi sebanyak 4. Apabila dilihat dari bagian bibir, dasar, dan cucuk kendi, sebagian besar gerabah kasar memiliki bentuk guci, pot, dan buli-buli dengan beragam ukuran. Adapun gerabah halus memiliki bentuk buli-buli, dan kendi ukuran kecil. Satu-satunya bentuk artefak gerabah yang dapat diidentifikasi sebagai temuan nonwadah adalah genting yang

terdapat di struktur 5. Berdasarkan pada lokasi temuannya, fragmen gerabah yang ditemukan pada ekskavasi berada di luar pagar kompleks biara, sementara di dalam pagar sampai dengan penelitian yang dilakukan tahun 2019, menjumpai 7 fragmen gerabah. Distribusi temuan tersebut berperan dalam penentuan ruang-ruang di sekitar Biara Sangkilon.

Selain temuan fragmen gerabah, terdapat juga temuan fragmen keramik. Adapun temuan keramik dalam hal ini memiliki rentang masa relatif antara abad XI—XIV Masehi. Total jumlah temuan keramik pada penelitian tahun 2019 adalah 177 yang kebanyakan berupa fragmen badan wadah. Berdasarkan pada bentuknya yang dapat diidentifikasi melalui bagian bibir dan dasar yaitu piring, tempayan, mangkuk, buli-buli, dan guci. Tempayan keramik pada umumnya terbuat dari bahan *stoneware* yang relatif tebal.

Tabel 2. Rekapitulasi temuan gerabah ekskavasi Biara Sangkilon 2019

No.	Layer	Material ¹		Motif ²		Fragmen ³				JML
		<i>kasar</i>	<i>halus</i>	<i>polos</i>	<i>hias</i>	<i>bibir</i>	<i>cucuk</i>	<i>badan</i>	<i>dasar</i>	
1.	II.41.2	71	20	70	2	6	0	85	1	91
2.	II.41.3	362	41	379	24	84	1	318	0	403
3.	II.41.4	7	0	7	0	7	0	0	0	7
4.	II.45.2	229	19	230	11	28	0	210	3	248
5.	II.47.2	5	0	5	0	0	0	5	0	5
6.	II.48.0	1	0	1	0	0	0	1	0	1
7.	II.48.1	49	45	91	3	8	0	86	0	94
8.	II.48.2	10	179	182	7	29	0	160	0	189
9.	II.48.3	43	0	77	0	4	1	38	0	43
10.	II.48.4	29	0	29	0	2	0	27	0	29
11.	II.48.5	7	0	7	0	4	0	3	0	7
12.	IV.38.1	28	0	28	0	3	0	25	0	28
13.	IV.38.4	3	0	3	0	0	0	3	0	3
14.	IV.39.2	3	0	3	0	0	0	3	0	3
15.	IV.39.4	2	0	2	0	0	0	2	0	2
16.	IV.42.2	28	0	26	2	0	0	28	0	28
17.	IV.42.3	39	4	0	10	0	0	43	0	43
18.	IV.42.5	124	11	122	2	6	0	129	0	135
19.	IV.43.3	88	4	88	0	2	0	90	0	92
20.	IV.51.2	6	0	6	0	0	0	6	0	6

21.	IV.51.4	7	0	7	0	0	0	7	0	7
22.	IV.51.5	52	9	61	0	1	0	60	0	61
23.	V.40.1	1	0	1	0	0	0	1	0	1
24.	V.40.2	111	0	110	1	3	2	106	0	111
25.	V.40.3	320	5	311	14	16	0	309	0	325
26.	V.43.3	22	0	22	0	0	0	20	2	22
27.	V.49.2	488	15	497	6	29	0	474	0	503
28.	V.49.3	64	2	62	4	5	0	61	0	66
29.	V.50.3	401	16	407	10	11	0	406	0	417
TOTAL :		1597	309	2834	96	248	4	2706	6	2970

(Sumber: Tim Penelitian 2019, 106—107)

Tabel 3. Rekapitulasi hasil temuan fragmen keramik di Biara Sangkilon dan sekitarnya

No.	Lokasi	Fragmen			Masa Relatif	jml	Keterangan
		Identifikasi	bagian	bentuk			
1.	II.41.2	<i>Qingbai</i>	<i>dasar</i>	Mangkuk	XIII—XIV M	1	
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII-XIII M	2	
		<i>Longquan</i>	<i>badan</i>	-	XIII—XIV M	1	
2.	II.41.3	<i>Longquan</i>	<i>bibir</i>	-	XIII—XIV M	1	
		<i>Qingbai</i>	<i>bibir</i>	-	XII-XIII M	2	
		<i>Qingbai</i>	<i>bibir</i>	-	XIII—XIV M	3	
		<i>Longquan</i>	<i>badan</i>	-	XIII—XIV M	1	
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII—XIII M	4	
		<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	-	3	
		<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	XIII—XIV M	2	
3.	II.41.4	<i>Fujian</i>	<i>bibir</i>	Mangkuk	XII-XIII M	1	
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII-XIII M	6	
		<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	-	1	glasir hilang
		<i>Fujian</i>	<i>badan</i>	-	XIII—XIV M		
4.	II.48.0	<i>Longquan</i>	<i>tutup</i>	-	XIII—XIV M	1	
5.	II.48.1	<i>Qingbai</i>	<i>bibir</i>	Piring	XIII—XIV M	1	
		<i>Sung Selatan</i>	<i>badan</i>	-	XIII M	1	
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII-XIII M	2	
6.	II.48.2	<i>Longquan</i>	<i>bibir</i>	-	XIII—XIII M	2	
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII—XIII M	3	
		<i>Yuan</i>	<i>dasar</i>	Piring	XIII—XIV M	1	
		<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	-	3	glasir hilang
7.	II.48.3	<i>Fujian</i>	<i>badan</i>	-	XIII—XIV M	5	
8.	II.48.5	<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII-XIII M	3	
9.	IV.42.2	<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	Tempayan	XIII—XIV M	1	

		<i>Longquan</i>	<i>badan</i>	-	XII-XIII M	1	
		<i>Longquan</i>	<i>badan</i>	-	XIII—XIV M	15	
10.	IV.44.1	-	<i>badan</i>	Tempayan	XIII—XIII M	1	
11.	IV.47.2	<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	-	1	glasir hilang
12.	IV.50.2	-	<i>badan</i>	Tempayan	XII—XIII M	1	
13.	IV.52.0	<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	-	1	glasir hilang
14.	IV.55.2	<i>Longquan</i>	<i>badan</i>	-	XIII—XIV M	2	
15.	V.40.1	<i>Qingbai Jiangxi (Jingdezhen)</i>	<i>bibir</i>	Mangkuk	XII—XIII M	2	
16.	V.40.2	<i>Qingbai</i>	<i>bibir—Neck</i>	Buli-buli	XII-XIII M	1	
		<i>Qingbai</i>	<i>bibir</i>	Mangkuk	XIII—XIV M	1	
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII-XIII M	3	
		<i>Longquan</i>	<i>badan</i>	-	XII-XIII M	3	
		<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	-	2	
		<i>Unidentified</i>	<i>dasar</i>	Guci	XIII—XIV M	2	
17.	V.40.3	<i>Qingbai</i>	<i>bibir</i>	Mangkuk	XII-XIII M	1	
18.	V.43.3	<i>Qingbai</i>	<i>bibir</i>	-	XI—XII M	2	
		<i>Qingbai</i>	<i>bibir</i>	-	XII-XIII M	3	
		<i>Qingbai</i>	<i>dasar</i>	-	XIII—XIV M	1	
		<i>Longquan</i>	<i>badan</i>	-	XIII—XIV M	1	
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XIII—XIV M	1	
		<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	Guci	XIII—XIV M	7	
		<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	-	5	Aus
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII-XIII M	2	
19.	V.45.2	<i>Qingbai Jiangxi (Jingdezhen)</i>	<i>bibir</i>	Mangkuk	XII—XIII M	1	
		<i>Qingbai</i>	<i>bibir</i>	Mangkuk	XIII—XIV M	1	
		<i>Longquan</i>					
		<i>Sung Selatan</i>	<i>Badan</i>	-	XIII M	1	
		<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	-	3	glasir hilang
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII-XIII M	6	
20.	V.49.2	<i>Longquan</i>	<i>dasar</i>	-	XIII—XIV M	1	
		<i>Longquan</i>	<i>bibir</i>	-	XIII—XIV M	2	
		<i>Qingbai</i>	<i>bibir</i>	-	XII—XIII M	5	
		<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	-	4	glasir hilang
		<i>Longquan</i>	<i>badan</i>	-	XII-XIII M	1	
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII—XIII M	9	
		<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>		XIII—XIV M	2	
21.	V.50.3	<i>Longquan</i>	<i>bibir</i>	-	XIII—XIV M	1	
		<i>Unidentified</i>	<i>bibir</i>	-	-	1	Aus
		<i>Qingbai</i>	<i>bibir</i>	-	XII—XIII M	4	
		<i>Unidentified</i>	<i>dasar</i>	Guci	-	3	

<i>Longquan</i>	<i>badan</i>	-	XI—XII M	4
<i>Unidentified</i>	<i>badan</i>	-	-	4
<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XII—XIII M	7
<i>Qingbai</i>	<i>badan</i>	-	XIII—XIV M	7
				177

(Sumber: Tim Penelitian 2019, 98—99)

Fragmen logam, kaca, dan manik-manik juga dijumpai di sekitar Biara Sangkilon. Temuan fragmen logam, kaca, dan manik-manik semuanya dijumpai di sekitar struktur 6. Bahan yang digunakan pada artefak logam sebagian besar besi yaitu sejumlah 13, dan sejumlah 5 artefak berbahan perunggu. Melalui sisa-sisanya dapat diidentifikasi bentuknya yaitu wadah dan nonwadah. Wadah dalam hal ini mengacu pada mangkuk baik terbuat dari besi maupun perunggu. Artefak logam nonwadah seluruhnya terbuat dari besi berupa fragmen alat pahat, dan pisau.



Gambar 8. Artefak logam berbentuk wadah.
(Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2019)

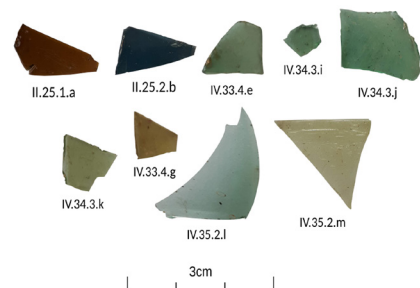


Gambar 9. Logam nonwadah berbentuk pisau.
(Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2019)



Gambar 10. Logam nonwadah berbentuk alat pahat.
(Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2019)

Sama halnya dengan temuan fragmen logam, temuan fragmen kaca dan manik-manik juga semuanya dijumpai di sekitar struktur 6, yaitu sebanyak 21 fragmen kaca dan 4 manik-manik. Adapun manik-manik yang ditemukan terdiri dari dua bahan yaitu kaca dan batu. Adapun berdasarkan pada fungsinya, temuan fragmen kaca dapat dibedakan menjadi wadah dan nonwadah. Satu hal yang menarik dari temuan kaca nonwadah, keseluruhannya mengindikasikan sisa pembakaran atau pengerjaan.



Gambar 11. Fragmen kaca yang diduga wadah.
(Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2018)



Gambar 12. Fragmen kaca yang diduga sebagai sisa pembuatan (nonwadah).
(Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2018)



Gambar 13. Fragmen kaca yang diduga sebagai sisa pembuatan (nonwadah).
(Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2018)

Biara Sangkilon dan Konstelasi Keruangannya

Terdapat beberapa perbedaan tentang tipe bangunan dan struktur biara yang terdapat di Padang Lawas. Soekmono (1981, 85-86) menyatakan bahwa biara di Padang Lawas termasuk dalam tipe candi Jawa Timur. Lain halnya dengan Bosch (1930, 147-7) menyatakan bahwa biara di Padang Lawas memiliki sedikit unsur ke-Batak-an dan Chola. Restiyadi (2014) tentang tata letak biara-biara di Padang lawas menunjukkan bahwa biara-biara ini memiliki tipologinya sendiri yang berbeda dengan candi-

candi yang terdapat di Jawa. Baik dari sisi gaya seni, meterial yang digunakan, bahkan sampai dengan komposisi penataan biara-biaranya.

Dalam rangka menjawab permasalahan utama yang berkaitan dengan distribusi keruangan Biara Sangkilon perlu dicatat bahwa kategorisasi berdasarkan perbedaan tertentu dan relasi tertentu sangat diperlukan. Miller (1982, 23) menyatakan bahwa proses kategorisasi memediasi dan mengatur konstruksi sosial dari realitas, dan mungkin menjadi cara terbaik kami untuk memahami dan menafsirkan sisa-sisa produksi material. Pada konteks ini, dilihat dari paparan hasil penelitian, perbedaan-perbedaan mencolok yang dapat dijadikan sebagai pokok bahasan adalah sebagai berikut:

Daratan :: Perairan

Struktur kompleks :: Struktur tunggal

Struktur bata :: struktur kayu

Padat temuan :: jarang temuan

Berdasarkan pada konfigurasi tersebut, dapat dilihat pada data geomorfologi, bahwa lokasi Kompleks Biara Sangkilon dan sekitarnya dilingkupi oleh keberadaan dua sungai, yaitu Aek Barumon, dan Aek Sangkilon. Melalui sudut pandang religiusitas, air merupakan syarat mutlak bagi pendirian sebuah bangunan suci masa Hindu-Buddha. Selain itu, air dalam hal ini juga dapat berfungsi sebagai media transportasi dan juga pembatas. Pada konteks air sebagai pembatas ruang, antara Kompleks Biara Sangkilon yang terdiri dari beberapa struktur, dengan struktur 6 yang merupakan struktur tunggal juga dibatasi dengan parit.

Berdasarkan pada temuan artefaktual yang terdapat di sekitar struktur 6 dan Kompleks Biara Sangkilon (struktur 1-5) memiliki kesamaan baik dari aspek bentuk maupun bahannya. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur 6 dan Biara Sangkilon saling berkaitan. Ditambah lagi dengan jarak yang tidak terlalu jauh yaitu sekitar 500 meter. Apabila dilihat dari temuan ekskavasi di sekitar Biara Sangkilon dan struktur 6 menunjukkan perbedaan. Temuan ekskavasi di dalam sekitar

Biara Sangkilon dan sekitarnya, terutama yang berada di dalam pagar memiliki kuantitas yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan temuan di sekitar struktur 6. Selain itu temuan menarik yang terdapat di struktur 6 berupa benda-benda yang digunakan untuk keperluan sehari-hari di luar gerabah dan keramik yaitu pisau dan alat pahat menunjukkan bahwa fungsi kedua struktur tersebut berbeda. Temuan fragmen kaca yang diidentifikasi terdapat sisa pembakaran atau pengerjaan di struktur 6 juga mengarahkan dugaan bahwa struktur 6 kemungkinan merupakan struktur yang berfungsi profan.

Berkaitan dengan perbedaan bentuk struktur 6 dengan struktur 1, 2, 3, dan 4 ditunjukkan dengan temuan umpak. Umpak batu berjumlah empat tersebut menjadi penanda bahwa struktur 6 memiliki fondasi susunan bata, dan bertiang kayu. Apabila Biara Sangkilon menghadap ke arah timur, maka struktur 6 tidak menghadap ke arah timur, dan kemungkinan besar menghadap ke arah barat. Berdasarkan pada data ekskavasi yang melakukan penggalian sisi timur struktur 6, tidak mendapatkan tangga masuk. Adapun sisa deposit bata yang tertutup tanah lebih banyak pada sisi barat yang kemungkinan menimbun tangga masuk struktur 6.

Melihat pada kondisi struktur 6 tersebut, kemungkinan besar struktur 6 lebih dekat dengan permukiman apabila dibandingkan dengan Biara Sangkilon. Mengenai keberadaan



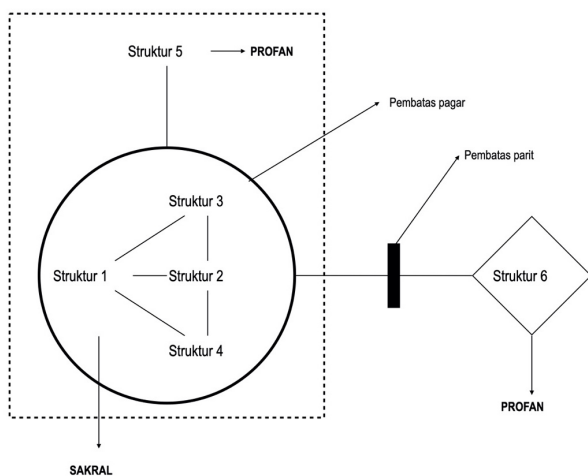
Gambar 14. Umpak pada struktur 6.
(Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2019)

permukiman di sekitar bangunan suci masa Hindu-Buddha, Sulistyanto (1996, 35) menyatakan bahwa terdapat komunitas di sekitar bangunan suci tersebut yang bermukim dan bertugas merawat, dan memeliharanya. Jadi keberadaan parit yang memisahkan antara struktur 6 dan Biara Sangkilon dapat juga berfungsi sebagai pemisah ruang. Ruang yang dimaksud dalam hal ini adalah ruang sakral yang berpusat di Biara Sangkilon, dan ruang profan yang berada di sekitar struktur 6.

Adapun pada paparan data, dapat dilihat bahwa struktur 1, 2, 3, dan 4 berada dalam satu ruangan yang dibatasi oleh pagar keliling. Adapun di luar pagar pembatas tersebut terdapat struktur 5 yang berdiri sendiri. Temuan menarik di struktur 5 adalah fragmen genting tanah liat. Keberadaan fragmen genting tanah liat tersebut sekaligus merujuk pada struktur dengan fondasi bata, bertiang kayu, dan beratap genting yang indikasinya tidak dijumpai baik pada struktur 3 dan 4 yang berada di dalam pagar biara. Melalui analisis tersebut, dalam hal ini struktur yang terdapat di Kompleks Biara Sangkilon dan sekitarnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu struktur yang memiliki ruang, yaitu struktur 1, 2; struktur terbuka, yaitu struktur 3, 4; dan struktur 5, 6 yang berfondasi bata, bertiang kayu, dan beratap genting.

Hampir sama dengan kasus struktur 6 yang memiliki perbedaan bentuk dengan struktur yang berada di dalam pagar biara. Apabila dilihat dari temuan ekskavasi yang didapatkan pada area di dalam pagar biara dan di luar pagar biara (struktur 5) ternyata menunjukkan hasil yang berbeda. Area di sekitar struktur 5 lebih padat temuan artefaktual dibandingkan dengan area di dalam pagar biara. Pada konteks ini, lebih banyak artefak yang terdeposit di sekitar struktur 5 menjadi indikasi bahwa kemungkinan struktur ini juga berfungsi profan seperti halnya struktur 6. Walaupun demikian, berdasarkan temuannya, antara artefak yang ditemukan pada struktur 5 dan 6 juga memiliki perbedaan. Artefak yang ditemukan di struktur 5 semuanya berbentuk

wadah, sedangkan temuan di sekitar struktur 6 ada artefak yang merujuk pada aktivitas pertukangan. Hal ini kemungkinan merujuk pada adanya perbedaan aktivitas yang terjadi di struktur 5 dan struktur 6. Perbedaan aktivitas dalam hal ini dapat dilihat dari perbedaan jarak dengan pusat sakralnya yaitu Biara Sangkilon. Keberadaan struktur 5 yang lebih dekat dengan Biara Sangkilon mengindikasikan bahwa struktur tersebut merupakan ruang antara (ruang persiapan) sebelum masuk ke pusat sakral, yaitu Biara Sangkilon. Melalui pembahasan di atas, dapat digambarkan sebuah skema konstelasi keruangan di Kompleks Biara Sangkilon dan sekitarnya seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 15. Relasi antarstruktur di Biara Sangkilon.
(Sumber: Digambar oleh Andri Restiyadi, 2018)

KESIMPULAN

Kompleks Biara Sangkilon yang merupakan salah satu dari tiga kompleks terbesar di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas, ternyata menyimpan nilai luhur hasil buah pikir masyarakat Padang Lawas di masa lampau. Berdasarkan pada data penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara sampai dengan tahun 2019, dapat diungkap tentang perbedaan ruang yang terdapat di Biara Sangkilon dan sekitarnya. Perbedaan ruang tersebut didasarkan pada bentuk struktur, jarak antarstruktur, keberadaan batas-batas, dan temuan artefaktualnya.

Melalui pembahasan, setidaknya terdapat tiga tipologi struktur yang terdapat di Kompleks Biara Sangkilon, yaitu struktur ruang, struktur terbuka, dan struktur dengan tiang kayu. Masing-masing tipe struktur tersebut memiliki perbedaan fungsi. Struktur 1, 2, 3, dan 4 yang berada di dalam pagar biara, sebagai pusat ruang sakral yang dibatasi dengan keberadaan pagar keliling. Ruang kedua adalah ruang antara (pergantian) dari profan ke sakral yang diwakili oleh struktur 5, dan ruang yang ketiga, yaitu struktur 6 merupakan ruang profan yang kemungkinan sebagai permukiman yang dipisahkan oleh keberadaan parit dari pusat sakral. Walaupun demikian, antara struktur 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 saling terikat satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh. 2003. "Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Sangkilon Desa Sangkilon, Kecamatan Lubuk Barumon, Kabupaten tapanuli selatan, Provinsi Sumatera Utara, Tahun Anggaran 2003." *Laporan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Bosch, F.D.K. 1930. "Verslag van Een Reis Door Sumatra," dalam *Oudheidkundige Verslag*. Batavia-Centrum: Albrecht & Co. 136-147.
- Griffiths, Arlo. 2014. "Studied Along With Inscriptions From Sorik Merapi (North Sumatra) and from Muara Takus (Riau)," dalam Daniel Perret. (Ed.). *History of Padang Lawas II: Societies of Padang Lawas (mid-9th—13th Century CE*. Paris: Cahiers d'Archipel. 211-54.
- Mulia, Rumbi. 1980. *The Ancient Kingdom of Panai and The Ruins of Padang Lawas (North Sumatra)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Restiyadi, Andri. 2014. "Kekhasan Tata Letak Kompleks Biara di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas dan Faktor Penyebabnya," dalam *Sumatera Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 1-27.

- Schnitger, F.M. 1964. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: EJ. Brill.
- Setianingsih, Rita Margaretha, dan kawan-kawan. 2003. "Prasasti dan Bentuk Pertulisan lain Di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan." Dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 10 Tahun 2003*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soedewo, Eri. 2009. Beberapa Ikon Tantrayana dari Padang Lawas dan Cerminan Ritualnya. *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 12 (24): 50-59.
- Suleiman, Setyawati. 1985. "Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Padang Lawas," dalam *Amerta No. 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 23-38.
- Susetyo, Sukawati. 2010. *Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca Dan Latar Keagamaan*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengertahuan Budaya Program Studi Arkeologi.
- Tilley, Christopher. 1994. *A Phenomenology of Landscape: Places, Paths, and Monuments*. Oxford: BERG.
- Tim Penelitian. 2018. *Penelitian Arkeologi Lansekap Biara Sangkilon dan Sekitarnya, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara*. *Laporan Penelitian*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Tim Penelitian. 2019. *Lansekap Biara Sangkilon Abad IX-XIV M, Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas Bagian Selatan*. *Laporan Penelitian*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sulistyanto, Bambang. 1996. 'Permukiman di Lingkungan Candi, Sebuah Model Kajian' dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi* No. 4 Th. II. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 35-40